

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan ekonomi merupakan hasil penerapan teknologi, maka harus ada seorang atau golongan orang yang berbuat untuk menerapkan kombinasi-kombinasi baru, sumber-sumber produksi untuk kegiatan produktif. Dalam arti yang luas fungsi itu dilakukan oleh wirausaha atau “Entrepreneur”. Sebagai pelaku perubahan (*changing agent*) yang mentransformasi sumber-sumber daya menjadi barang-barang dan jasa yang sangat bermanfaat dan seringkali tersebut menciptakan keadaan yang menyebabkan perubahan industrial. Seorang wirausahawan selalu mengembangkan entrepreneurshipnya dengan mengandalkan otak kiri dan otak kanannya dalam memanfaatkan ide-idenya yang baru dalam mewujudkan produk baru, metode-metode baru, menemukan pola layanan baru, daerah penjualan baru dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi (Nawawi, 2009, hlm: 100)

Pada hakekatnya manusia dalam kehidupan selalu cenderung untuk hidup sejahtera. Namun, bagaimanapun tetap ada perbedaan tentang bagaimana kesejahteraan itu bisa didiwujudkan. Dalam rangka memenuhi kesejahteraan dan kebutuhan hidup baik kebutuhan primer maupun sekunder sehari-hari, manusia akan selalu mencari dan berusaha agar kebutuhannya terpenuhi. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerja pada suatu instansi atau mendirikan usaha sendiri (berwirausaha) sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki. Ketika manusia

itu melakukan suatu usaha maka ia dapat disebut sebagai wirausahawan. Perekonomian seakan menjadi nyawa bagi setiap manusia, masyarakat, bangsa dan negara. Disadari atau tidak bahwa setiap manusia di dunia ini tidak akan bisa lepas dari yang namanya dunia perekonomian karena hal ini merupakan salah satu fitrah manusia dalam menjalani kehidupannya. (Johan, 2009, hlm:31)

Kebaikan dan kesuksesan serta kemajuan suatu bisnis tergantung pada kesungguhan dan ketekunan para pelaku bisnis tersebut. Pelaku usaha dan konsumen (pemakai barang dan jasa) dalam kegiatan perdagangan (bisnis) sama-sama mempunyai kebutuhan dan kepentingan. Pelaku usaha harus memiliki tanggung jawab terhadap karyawan, konsumen, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Untuk itu perlu adanya aturan-aturan dan nilai-nilai yang mengatur kegiatan tersebut, agar tidak ada pihak yang dieksploitasi, terutama pihak konsumen.

Pelaku bisnis yang benar menurut Mustaq Ahmad adalah yang sesuai dengan ajaran Alquran dan implementasinya tidak saja baik terhadap sesama manusia, tetapi juga harus selalu dekat dengan Allah SWT. Sedangkan menurut Puspo Wardoyo didalam bukunya yang berjudul *Membentuk Entrepreneurship Muslim*, bisnis yang menguntungkan harus mengandung tiga elemen dasar, yaitu; (a) Menanam investasi terbaik; (b) Membuat keputusan yang logis, sehat dan masuk akal; (c) Menetapi perilaku yang baik. Para pelaku bisnis sangat penting untuk menyadari bahwa praktik bisnisnya tidaklah berarti bebas nilai. Menurut Ahmad Mustaq (2001) “Dengan peringatan semacam itu bukan tidak mungkin para pelaku bisnis akan menanamkan bisnisnya atau melakukan aktivitas bisnisnya secara

halal dan sah melalui keputusan yang tepat dengan diimbangi dengan perilaku yang dibenarkan secara syar’i” (hlm: 32).

Buchari (2003) Aturan bisnis Islam menjelaskan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pebisnis muslim dan diharapkan bisnis tersebut akan maju dan berkembang pesat karena selalu mendapatkan berkah dari Allah SWT. Etika Bisnis Islam menjamin, baik pebisnis maupun konsumen, masing-masing akan saling menguntungkan dalam proses perekonomian yang sedang berjalan, artinya dalam aktivitas perekonomian dengan tujuan menciptakan kesejahteraan dengan cara yang baik dan adil. Seperti dikutip dari Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. (QS. An-Nahl 90).

Dari ayat tersebut bias disimpulkan bahwa keadilan merupakan sesuatu yang sangat substansial, dalam artian pada saat keadilan terwujud, maka proses perekonomian yang berjalan menjadi kondusif, dimana tidak ada pihak yang dirugikan.

Kegiatan ekonomi pada dasarnya adalah kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, baik dari bentuk produksi, konsumsi, distribusi, maupun kegiatan lainnya. Bagi orang muslim, kegiatan seperti ini merupakan

bagian yang tidak terpisahkan dari tugasnya sebagai khalifah dan ibadah kepada Allah. Karena itu kegiatan tersebut harus dilandasi dan diikat oleh nilai dan prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. (Didin Hafidhudin, 2003, hlm: 28). Islam menempatkan bisnis sebagai cara terbaik untuk mendapatkan harta serta kesejahteraan. Oleh karena itu, bisnis harus dilakukan dengan cara terbaik dan tidak melakukan kecurangan, riba, rekayasa harga maupun penimbunan barang dan penipuan. Perilaku seperti ini menyebabkan terjadinya kezaliman dalam kehidupan berekonomi di masyarakat

Menurut Yusuf Qordhawi (1997) “Ketika dunia tengah dilanda krisis sandang, pangan, dan papan, seorang pengusaha muslim tidak akan mencekik konsumen dengan mengambil laba sebanyak-banyaknya”. (hlm: 36). Dalam hal ini, hukum Islam berperan mengajarkan pada umatnya tentang etika dalam berbisnis seperti yang telah diteladani Rasulullah yaitu Nabi Muhammad Saw di mana sewaktu muda ia berbisnis dengan memperhatikan kejujuran, keramah-tamahan, menerapkan prinsip bisnis Islami dalam bentuk nilai-nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, serta nilai moral dan keadilan.

Kemauan untuk mematuhi etika bisnis menurut hukum Islam itu yang sangat kurang sehingga menimbulkan masalah. Hal itu dapat dilihat dari kecenderungan berbisnis yang kurang sehat antar sesama pengusaha muslim, sebagai contoh misalnya, pengusaha yang menjelek-jelekkkan rekan bisnisnya, misalnya, dalam bisnis industri pengolahan makanan dan minuman yang memakai bahan berbahaya dalam proses produksinya, yang tidak layak untuk di konsumsi oleh manusia dan dapat berdampak buruk bagi kesehatan, dan bisnis-bisnis lainnya

yang dalam melakukan aktivitas bisnisnya, melakukan kecurangan dengan keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu, jika hal ini tidak diatasi, tentu akan menimbulkan persoalan di kalangan dunia usaha yang tidak sehat.

Pada penerapan perekonomian hendaknya memberikan tanggung jawab dan kewajiban yang seimbang terhadap kelestarian lingkungan dan keadilan seluruh manusia. Dalam Islam nilai-nilai moralitas yang meliputi kejujuran, keadilan, dan keterbukaan, sangat diperlukan dan menjadi tanggung jawab bagi setiap pelaku bisnis. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari keimanan muslim kepada Allah. Penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan bisnis yang harus didasari secara personal oleh setiap individu yang melakukan bisnis, artinya setiap pebisnis boleh berdagang dengan tujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya tapi dalam Islam bukan hanya mencari keuntungan sebesar-besarnya tapi juga mencari keberkahan.

Pada zaman modern seperti saat ini semakin terlihat nilai-nilai kemanusiaan semakin luntur. Tak jarang moral, etika, norma, aturan dan berbagai hal lainnya yang bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku manusia menjadi lebih baik seakan tak bernilai bahkan tidak berguna. Penerapan etika dalam aktivitas bisnis harus ditingkatkan. Bisnis dipengaruhi bukan hanya oleh situasi dan kondisi ekonomi semata, namun juga oleh perubahan-perubahan sosial, politik, dan teknologi.

Demikian pula dalam melaksanakan aktivitas ekonomi, nilai-nilai Islam senantiasa menjadi landasan utamanya. Mengutip kaidah *muamalah* “Hukum asal semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang

mengharamkannya.” (Dzajuli, 2009, hlm: 23) Siapa saja yang ingin bermuamalah diperbolehkan, kecuali yang dilarang. Hal ini memberikan ruang gerak yang luas bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas ekonominya sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Perlu di garis bawahi, tujuan utama bisnis adalah mengejar keuntungan merupakan hal yang pokok bagi kelangsungan bisnis, walaupun bukan tujuan satu-satunya, sebagaimana dianut pandangan bisnis yang ideal. Dari sudut pandang etika, keuntungan bukanlah hal yang buruk. Bahkan secara moral keuntungan merupakan hal yang baik dan diterima. (Keraf, 1998, hlm: 63) Hukum Islam berperan mengajarkan pada umatnya tentang etika dalam berbisnis seperti yang telah diteladani Rasulullah yaitu Nabi Muhammad Saw di mana sewaktu muda ia berbisnis dengan memperhatikan kejujuran, keramah-tamahan, merapkan prinsip bisnis Islami dalam bentuk nilai-nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, serta nilai moral dan keadilan. Dengan kerangka pemikiran seperti itulah maka persoalan etika dalam bisnis menjadi sorotan penting dalam Islam.

Dari sekian banyaknya bisnis mulai dari *Home Industry*, Pabrik, Pengrajin, dari bisnis kecil hingga besar yang ada di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar hanya ada terdapat satu produsen tahu siap olah dan konsumsi yaitu “*Home Industry* tahu Bagus” yang beralamat di Desa Sei Pinang Lama, Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, yang dapat di pastikan owner dan seluruh karyawan *Home Industry* tahu Bagus beragama Islam. Akan tetapi di dalam berbisnis, belum keseluruhan nilai-nilai agama Islam diaplikasikan, bahan untuk membuat tahu sendiri adalah, kacang kedelai, Air bersih, pengawet makanan dan kalsium sulfat

CsSO₄/Asam Cuka. Tahu dibuat dari endapan kedelai yang telah diperas yang dalam Bahasa Ilmiahnya disebut koagulasi/penggumpala, bedanya dengan tempe adalah tidak adanya fermentasi

Berdasarkan keterangan Bapak Arifin, yang sekaligus owner dari *Home Industry* produksi tahu, mengatakan ada aspek yang menjadi pokok permasalahan yang dialami oleh pengusaha rumah produksi pada umumnya, yaitu: Aspek material, yakni mutu dari bahan produksi. (Hasil Wawancara dengan Bapak Arifin)

Pada aspek material kendala yang sering dialami adalah dari pengadaan bahan baku produksi yaitu kedelai dengan varian harga yang berbeda, hal ini sangat berpengaruh pada kualitas tahu yang akan dibuat. Jadi jangan heran apabila ditemui kualitas dan rasa yang berbeda dari masing-masing tahu yang ada di pasar. Akan tetapi Peneliti menemukan bahwa pokok permasalahannya bukan hanya itu saja, tapi ada hal lain yang juga penting, karena dalam proses pengolahan tahu tentu ada limbah yang tersisa, apabila dalam pengelolannya keliru maka akan berdampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat. “Tanpa proses penanganan yang baik limbah tahu dapat menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan seperti polusi air, sumber penyakit, dan bau tak sedap”. (Intan Ekawati, 2013, Chap. 2) Selain itu terindikasi bahwa produsen dalam melakukan produksi tahu tidak sesuai dengan etika dan nilai-nilai dalam Islam, seperti pengolahan tahu yang kualitas dan kuantitas bahan baku berbeda dari yang seharusnya, dalam pengamatan yang Peneliti lakukan, pemilik produksi tahu, mengabaikan etika bisnis Islam dengan cara mengurangi takaran bahan baku, karena kuantitas bahan bakunya kurang, yang mana konsumen pun tidak bisa membedakan apakah kualitas

produksi ini sudah ideal ataupun belum ideal, pada akhirnya Keadilan yang berhubungan dengan konsumen pun di langgar, di antaranya kualitas yang di dapat dan akibat dari mengkonsumsinya. Kriteria untuk tahu yang bagus adalah tahu yang tidak bisa bertahan hingga 24 jam dalam suhu ruangan, baunya tidak asam, warna putih yang segar, kenyal namun mudah hancur.

Dari uraian di atas mendorong Peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **“Implementasi Etika Bisnis Islam pada *Home Industry* Tahu Bagus di Desa Sei Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas Peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme pengolahan tahu di *Home Industry* Tahu Bagus di Desa Sei Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana implementasi etika bisnis Islam pada *Home Industry* Tahu Bagus di Desa Sei Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui mekanisme pengolahan tahu di *Home Industry* Tahu Bagus di Desa Sei Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi etika bisnis Islam pada *Home Industry* Tahu Bagus di Desa Sei Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

Sebagaimana yang diuraikan penulis mengenai tujuan penelitian, maka Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat kepada pihak yang berkepentingan diantaranya:

- a. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan ataupun perbandingan bagi Peneliti selanjutnya dalam permasalahan yang serupa untuk pengadaan penelitian yang lebih mendalam.

- b. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai kontribusi dari Peneliti untuk menambah khazanah keilmuan dan karya ilmiah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin maupun perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

- c. Bagi Pengusaha

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu tolak ukur atau perbandingan serta evaluasi bagi pengusaha terkait implementasi Etika Bisnis Islam dalam melakukan bisnisnya.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu yang didasari pada karakteristik yang dapat diobservasikan dari apa yang sedang didefinisikan atau merubah konsep-konsep yang berupa konkrit dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati dan yang diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain. (Saryono, 2006, hlm: 67)

- Etika Bisnis Islam

Etika bisnis berarti aturan-aturan mengenai perilaku baik dan buruk, benar dan tidak benar, wajar atau tidak wajar, pantas atau tidak pantas dari perilaku manusia dalam dunia bisnis dan ditambah dengan halal dan haram. Karena itu aturan-aturan tersebut tidak boleh dilanggar. (Mufraini, 2011, hlm: 3) Dalam arti lain etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, salah dan halal, haram dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas dan ketentuan syariah.

- *Home Industry*

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedang *Industri*, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, *Home Industri* (atau biasanya ditulis/dieja dengan “*Home Industry*”) adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. (Kumalasari, 2011, Chap. 3)

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelaah yang Peneliti lakukan terhadap beberapa penelitian terdahulu, Peneliti menemukan beberapa kajian yang membahas tentang Etika Bisnis Islam, namun demikian Peneliti menemukan beberapa point yang berbeda dengan permasalahan Peneliti teliti. Penelitian yang dimaksud Peneliti yaitu:

1. Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Usaha Meubel di CV. Jati Karya Palembang (skripsi oleh Evi Susanti 12190071, Tahun 2017) UIN Raden Fatah. Persamaan terletak pada tema yang diangkat yakni etika bisnis Islam, dan perbedaan terletak pada objek dan lokasi penelitian serta rumusan masalah yang berbeda. Penelitian karya Evi Susanti ini mendeskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan penerapan Etika Bisnis Islam di CV. Jati Karya Palembang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa etika atau perilaku yang diterapkan oleh CV. Jati Karya Palembang ini mayoritas mereka sudah menerapkan etika bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut bisa dilihat pada masalah harga, produk dan kualitas barang yang mereka jual. Para pembeli di mebel CV. Jati Karya ini mendapat harga yang ekonomis, tidak murah dan tidak mahal. Mengenai barangnya, pembeli mendapatkan barang yang berkualitas dan mutu terjamin, tidak ada yang menggunakan sumpah serta tidak pernah mengingkari dalam hal perjanjian, mereka juga ramah dan sopan terhadap pembeli sehingga para pembeli merasa puas dan nyaman untuk membeli barang di mebel ini. Namun belum serratus persen maksimal. Seperti masih ada

karyawan yang kurang ramah dan sopan terhadap pembeli, barang yang terkadang masih ada cacat fisik namun akan di perbaiki bila kesalahan dari mebel itu sendiri. Perbedaan dari penelitian Evi Susanti dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, dalam penelitian ini peneliti fokus meneliti etika bisnis Islam yang berkenaan dengan mekanisme produksi pembuatan tahu sehingga siap dipasarkan, dalam proses tersebut mulai dari bahan baku, peralatan produksi, limbah sisa produksi apakah sudah sesuai dengan etika bisnis dalam Islam. (Susanti, 2017, hlm. 6)

2. Analisis Penerapan dan Dampak Etika Bisnis Islam terhadap kemajuan bisnis pada Supermarket de' Halal Mart Yogyakarta (skripsi oleh Nila Astuti Harahap 14423159, Tahun 2018) UII Yogyakarta. Persamaan terletak pada tema yang diangkat yakni etika bisnis Islam adapun faktor yang digunakan untuk penelitian juga peneliti gunakan pada bab teori, kemudian dan perbedaan terletak pada objek dan lokasi penelitian yang mana penelitian tersebut dilakukan pada bisnis retail yang tidak ada proses mekanisme produksinya, serta rumusan masalah yang berbeda serta masalah yang berbeda. Penelitian karya Nila Astuti Harahap ini mendeskripsikan secara komprehensif hal yang berkaitan dengan penerapan Etika Bisnis Islam serta dampaknya pada kemajuan bisnis di Supermarket de' Halal Mart Yogyakarta. Dalam penelitian ini faktor yang digunakan untuk menganalisis penerapan dan dampak etika bisnis Islam terhadap kemajuan bisnis adalah prinsip etika bisnis Islam yakni

unity (kesatuan), *equilibrium* (keseimbangan), *free will* (kehendak bebas), *responsibility* (tanggungjawab), *benevolence* (kebenaran). Kemudian faktor tersebut digunakan untuk menganalisis yang menjadi indikator kemajuan bisnis pada sebuah perusahaan, yakni modal, pendapatan, volume penjualan, dan tenaga kerja. (Astuti Harahap, 2018, hlm. 7).

3. Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Kegiatan Home Industry Dodol Hati Mulia Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar (Skripsi oleh Siwi Ayu Pekerti 10200112026, Tahun 2016) UIN Alauddin Makassar. Persamaan terletak pada tema yang diangkat yakni etika bisnis Islam dan penerapannya dalam proses produksi hingga pemasaran serta metode penelitian yang kualitatif deskriptif, kemudian penelitian tersebut juga dilakukan pada *Home Industry* dan perbedaan terletak pada objek dan lokasi penelitian serta rumusan masalah yang berbeda serta masalah yang berbeda. Penelitian karya Siwi Ayu Pekerti bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan Etika Bisnis Islam, Prinsip-prinsip, nilai-nilai dan Produksi Islam yang diterapkan dalam kegiatan *Home Industry* Dodol Hati Mulia Kec. Mangarabombang Kab. Takalar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis, deduktif dan induktif. Dan metode pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga observasi kepada pemilik Home Industry, pekerja dan juga beberapa para pembeli. Dari hasil penelitian menggunakan metode kualitatif

deskriptif, yang menggunakan metode pengumpulan data dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa penerapan Etika Bisnis Islam terkait nilai-nilai dan prinsip-prinsip telah lama digunakan oleh pemilik dan para pekerja di home industry Dodol Hati Mulia Kec. Mangarabombang Kab. Takalar. Dan juga terkait produksi Islam para pekerja sudah menggunakannya hingga saat ini misalnya, membaca doa sebelum melakukan pekerjaan. Hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik dan pekerja selama proses penelitian. (Pekerti Ayu, 2016, hlm. 9)

4. Implementasi Etikas Bisnis Islam (Studi kasus pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah angkatan 2014 Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor), (Jurnal oleh Jubaedi, Ahmad Sobari, Syarifah Gustiawan, Tahun 2018) Persamaan terletak pada tema Etika Bisnis Islam, perbedaan terletak pada masalah yang diteliti, pada penelitian karya Jubaedi, Ahmad Sobari, dan Syarifah Gustiawan penelitian dilakukan pada mahasiswa-mahasiswa yang telah berbisnis di Prodi Ekonomi Syariah angkatan 2014 Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor kemudian bagaimana penerapan etika bisnis Islam nya. Indikator yang digunakan sebagai alat ukur adalah lima prinsip etika bisnis Islam, yaitu prinsip tauhid, prinsip keadilan, prinsip kebebasan, prinsip amanah dan prinsip kebajikan atau kejujuran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelima prinsip tersebut secara umum telah diimplementasikan pada aktivitas bisnis yang mereka jalankan,

walaupun ada beberapa mahasiswa yang masih kurang sesuai dalam penerapan/pengamalan dua prinsip, yaitu prinsip tauhid dan amanah. Namun mereka sebenarnya menerapkan/mengamalkan, hanya saja kurang sesuai. (Jubaedi, Sobari & Gustiawan, 2018, hlm. 12).

5. Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Usaha Bisnis Busana Muslim “Studi Pada CV. Azka Syahrani collection” (Skripsi Oleh Fairuzah Aisyah 106046101650, Tahun 2011). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini berlatar belakang melihat kaum mayoritas di Indonesia yang sebagian besar beragama Islam, maka dipastikan pangsa pasar bisnis busana muslim akan semakin baik kedepannya. Namun apakah bisnis ini sesuai dengan anjuran Islam yaitu sebagai busana penutup aurat bagi umat Islam?, maka ekonomi yang dijalankannyapun tidak bertentangan dengan ekonomi Islam, seperti riba, mengambil hak orang lain, penipuan dan sebagainya. Karena banyak di era modern ini bisnis-bisnis yang dilakukan hanya sekedar memperkaya individualismenya sendiri, Begitu juga banyak diantaranya usaha bisnis yang tidak mengedepankan

keadilan, yaitu aliran ekonomi sosialisme/marxisme, hak milik yang hanya untuk kaum proletar (kaum buruh) yang diwakili oleh kepemimpinan diktator, distribusi faktor-faktor produksi dan apa yang harus diproduksi ditetapkan oleh negara, bagaimana dan untuk siapa produksi yang diatur secara pusat pula, pendapat kolektif dan distribusi yang kolektif adalah norma, utama, sedangkan hubungan-hubungan

ekonomi dalam transaksi secara perorangan sangat dibatasi. Persamaan terletak pada tema yang diangkat yakni etika bisnis Islam pada proses produksinya. Busana Muslim, dalam penelitian tersebut juga meneliti faktor-faktor produksi yang dipakai dalam mekanisme produksinya dan perbedaan terletak pada objek dan lokasi penelitian serta rumusan masalah yang berbeda serta masalah yang berbeda. Penelitian karya Fairuzah Aisyah ini lebih membahas tentang analisis konsep etika bisnis Islam dari sudut pandang perlakuan faktor-faktor produksinya yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi. (Aisyah, 2011. hlm 5)

6. Etika Pedagang Buah terhadap Konsumen di Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-bati (Skripsi Oleh Aina Al Mardhiya 0901150087, tahun 2013). UIN Antasari Banjarmasin. Persamaan dari penelitian tersebut adalah, tema yang diangkat adalah tentang etika bisnis Islam, adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, kemudian bagaimana kesesuaian etika dari pedagang buah yang menyangkut keadilan yang didapat oleh konsumen. Penelitian ini berlatar belakang pedagang yang tidak jujur dalam berdagang dan peningkatan kualitas buah dengan cara diberi pemanis buatan dan adanya sifat kurang sabar dalam menghadapi konsumen yang cerewet. Selain itu adanya ketidakadilan pedagang dalam menetapkan harga buhantara pedagang dalam daerah dan luar daerah. Adapun faktor yang mempengaruhi para etika pedagang buah adalah kurangnya ilmu pengetahuan tentang agama dan keuntungan yang ingin diperoleh.

Meskipun penelitian karya Aina Al Mardhiya ini adalah sama-sama membahas tentang etika bisnis Islam akan tetapi penelitian Aina Al Mardhiya hanya mengungkit tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bisnis pedagang buah saja, tidak meneliti bagaimana mekanisme yang dilakukan oleh pedagang buah mulai dari awal memperoleh buah, hingga buah siap dipasarkan kepada konsumen. (Mardhiya, 2013, hlm. 9)

Dari hasil telaah Pustaka yang peneliti lakukan, belum ada yang mengangkat judul **“Implementasi Etika Bisnis Islam pada *Home Industry* Tahu Bagus di Desa Sei Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar”**, yang akan membahas tentang implementasi etika bisnis yang dilakukan pada mekanisme pengolahan tahu di *Home Industry* Tahu Bagus, yang kemudian implementasi tersebut ditinjau dengan menggunakan perspektif ekonomi Islam.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini disusun dalam 5 (lima) bab, dengan sistematika Penelitian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang menguraikan mengenai latar belakang masalah, dari rumusan masalah penelitian, yang kemudian ditarik secara eksplisit dalam sebuah rumusan masalah, maka setelah itu disusun tujuan penelitian yang merupakan hasil yang diinginkan. Definisi operasional untuk membatasi istilah-istilah dalam judul penelitian yang bermakna umum atau luas. Kajian pustaka ditampilkan sebagai informasi adanya tulisan atau penelitian dari aspek lain. Adapun sistematika Penelitian yaitu susunan skripsi secara keseluruhan.

Bab kedua adalah landasan teori, dalam bab ini dijabarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku dan literature yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga membuat pola pemikiran teoritis, realistis, dan sistematis.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang berisikan desain yang menggambarkan proses penelitian yang dilaksanakan seperti; lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian yang menjadi datanya, kemudian data tersebut dikumpulkan dan dituangkan dalam teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab empat berisikan laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian, penyajian dan analisis data yang berhubungan dengan pertanyaan yang ada di rumusan masalah.

Bab lima merupakan penutup, yang berisikan simpulan atau hasil dari penelitian dan memberikan saran yang disara perlu.